



Pendidikan Karakter sebagai Wadah Anak Menjadi Generasi Toleran dan Moderat dalam Menghormati Keberagaman

Character Education as a Place for Children to Become a Tolerant and Moderate Generation in Respecting Diversity

Lily Sardiani Dauly

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding author * : lily0331224026@uinsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi pendidikan karakter sebagai sarana agar anak menjadi generasi yang menghargai keberagaman dengan sikap cinta damai dan saling menerima. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode telaah dokumen. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter toleransi melalui keteladanan dan kebiasaan, minat, dan pengajaran keterampilan sosial dilakukan secara alami oleh semua orang tua terhadap anaknya, dan efektif dalam membentuk perilaku anaknya. Hal ini dapat terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain anak itu sendiri, lingkungan keluarga, dan interaksi antar faktor tersebut. Kemosotan moral anak saat ini serta kurangnya rasa hormat dan penghargaan terhadap orang lain membuat pendidikan toleransi menjadi penting sebagai upaya mencegah perpecahan, permusuhan, dan ketidaksopanan. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan ini dapat menciptakan sumber daya manusia yang lebih baik dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Penelitian ini hendaknya mendorong orang tua untuk memberikan pengalaman yang lebih mendalam melalui metode yang lebih sederhana yang dapat dipahami oleh anak.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Anak, Moderat , Toleransi

Abstrak

This study aims to examine the implementation of character education as a means for children to become a generation that respects diversity with an attitude of peace and mutual acceptance. The research method used is qualitative research with the document review method. The findings of this study indicate that the implementation of tolerance character education through example and habits, interests, and teaching social skills is carried out naturally by all parents towards their children, and is effective in shaping their child's behavior. This can happen because it is influenced by several factors, including the child himself, the family environment, and the interactions between these factors. The moral decline of today's children and the lack of respect and appreciation for others makes tolerance education important as an effort to prevent division, hostility and immorality. Therefore, this educational approach can create better human resources and comply with applicable regulations. This research should encourage parents to provide deeper experiences through simpler methods that children can understand.

Kata Kunci : Character Education, Children, Moderation, Tolerance

PENDAHULUAN

Sebagai anak-anak, individu seringkali tidak terpengaruh oleh isu-isu yang umumnya tidak disetujui oleh orang dewasa, seperti perbedaan keyakinan, konflik berdasarkan suku, ras, dan agama (SARA), atau banyak faktor lain yang dapat menyebabkan perpecahan dan menghambat persatuan. dan solidaritas. . persahabatan, baik antar individu maupun kelompok. Kecenderungan alami masa kanak-kanak memungkinkan mereka memiliki lebih banyak kesempatan untuk bermain bersama, tanpa memandang latar belakang atau latar belakang mereka. Keadaan mental atau sifat ini sering disebut sebagai moderasi atau toleransi. Sifat ini sangat penting untuk ditanamkan dan dipelihara agar dapat hidup rukun di negara yang beraneka ragam budaya seperti di nusantara. Moderasi secara etimologi adalah kata sifat yang berasal dari kata regular yang berarti moderasi, moderasi. Dalam bahasa Indonesia, kata ini diterjemahkan sebagai ketenangan. Kamus Besar Bahasa Indonesia Resmi (KBBI) mendefinisikan kata tersebut sebagai tindakan mengurangi kekerasan atau menghindari ekstremisme (Afrizal et al., 2020).

Nasib bangsa ada di tangan generasi penerusnya. Pernyataan ini sangat tepat untuk menggambarkan pentingnya peran generasi muda dalam memegang kendali atas kemajuan negara. Sebagai generasi penerus diharapkan memiliki karakter yang tangguh. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan karakter sumber daya manusia yang tangguh adalah melalui Pendidikan.

Pendidikan adalah suatu usaha yang terorganisasi dalam orientasi dan proses pembelajaran bagi individu untuk mendewasakan individu menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, imajinatif, berilmu, sehat, cakap jasmani dan rohani. Orang-orang dengan moral yang baik perlu dipelihara dan didorong. Negara Indonesia tidak hanya menekankan pentingnya pendidikan tetapi juga menunjukkan bagaimana negara Indonesia dapat mewujudkan konsep pendidikan dengan memajukan, melatih dan memberdayakan sumber daya manusia Indonesia secara berkelanjutan dan berkeadilan (Haryanti et al., 2023).

Indonesia adalah negara dengan banyak budaya yang diakui oleh negara lain. Dengan wilayah yang luas, Indonesia sangat beragam. Itu adalah harta yang harus kita hargai, lestarikan, dan lindungi. Keberagaman ini memiliki dua sisi. Itu bisa menjadi berkat bagi kita semua, tetapi juga bisa menjadi tantangan. Sebagai negara yang beragam dan kaya budaya, Indonesia membutuhkan demokrasi, toleransi, dan solidaritas. menciptakan masyarakat multikultural yang terdiri dari budaya yang sama beragamnya. Multikulturalisme berarti menghargai budaya orang lain dengan menghargai dan memahami bahwa budaya dapat membawa nilai bagi individu yang memilikinya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berperan penting dalam kemajuan bangsa karena peradaban besar terbentuk melalui pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, awal terbentuknya suatu generasi menentukan masa depan

suatu negara. Tahun-tahun pertama kehidupan (usia 2 hingga 7 tahun) merupakan periode penting bagi anak untuk membangun makna hidup dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan (Masnipal, 2018). Dalam masyarakat yang majemuk, sangat penting bagi anak untuk menumbuhkan sikap dan karakter yang damai. Kemenag (2019) menggali konsep moderasi dalam beragama, yaitu meyakini ajaran dasar agama seseorang dan menanamkan prinsip keadilan dan keseimbangan.

Pendidikan anak usia dini dalam sistem pendidikan memainkan peran penting dalam membangun fondasi pembelajaran sosial dan emosional, memberikan kontribusi bagi perkembangan anak dan menghasilkan hasil yang positif. Oleh karena itu, pendidikan karakter di lingkungan pendidikan prasekolah harus mengutamakan penanaman karakter positif ke dalam kebiasaan sehari-hari. Dengan kata lain, nilai-nilai kebajikan yang diajarkan sejak dini harus dimasukkan ke dalam kegiatan belajar anak sehari-hari (Khadijah, 2016).

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang dimana bangsa yang sejahtera, maju dan maju dapat dilihat dari kualitas warga negaranya. Hanya dengan demikian pendidikan dapat melatih budi pekerti dan mencerdaskan masyarakat, sehingga anak dapat hidup berdampingan dengan damai dan saling menghormati. Pendidikan berfungsi sebagai sarana dimana individu mempertahankan dan memaksimalkan potensi bawaan mereka. Namun, fenomena globalisasi telah kehilangan identitas dan individualitas di kalangan anggota masyarakat, khususnya anak usia sekolah. Akibatnya, standar etika dan nilai-nilai yang mengatur kehidupan sehari-hari menjadi terdegradasi.

Perilaku yang tidak diinginkan, seperti tidak menghormati, menghargai, menerima, peduli dan bebas terhadap orang lain, sering terjadi di sekitar kita tanpa kita sadari. Tindakan tersebut tentu saja bertentangan dengan prinsip dasar bangsa Indonesia yang berpusat pada nasionalisme, kesopanan, toleransi, dan nilai moral yang tinggi. Fenomena ini tidak terbatas pada masyarakat dan pemerintah, tetapi juga mempengaruhi generasi muda. Pendidikan karakter dipandang sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan sosial yang timbul akibat kebobrokan moral di masyarakat. Pendidikan kepribadian disebut juga dengan pendidikan moral, pendidikan akhlak. Menurut Safitri & Warsono (2020: 947), penggabungan pendidikan toleransi menghasilkan banyak manfaat dalam membentuk kepribadian anak dan mengurangi maraknya perilaku menyimpang.

METODE PENULISAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode literature review. Menurut Mulyo (2012), metode ini adalah salah satunya dengan membandingkan pendapat dari beberapa pengaruh dan langkah selanjutnya penulis harus sampai pada suatu kesimpulan. Para peneliti mengumpulkan berbagai jenis data dan meninjau serta

meninjau kembali makalah penelitian sebelumnya tentang generasi yang toleran dan beradaptasi dengan baik yang menghargai keragaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keanekaragaman budaya yang ada dalam masyarakat (bahasa, suku, cara hidup, seni, prinsip, dll) harus dijadikan landasan untuk meningkatkan pendidikan. Untuk menjalin hubungan yang harmonis dalam proses pembentukannya, prinsip-prinsip moral berfungsi sebagai alat pengatur kehidupan masyarakat. Anak-anak harus disadarkan akan kewajiban untuk hidup berdampingan, menghormati prinsip-prinsip dasar, seperti saling ketergantungan, integritas, dan kepedulian terhadap orang lain. Prinsip-prinsip tersebut merupakan nilai-nilai kemanusiaan yang sangat penting yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup (Khairuddin, 2018).

Aspek terpenting dalam kehidupan sosial adalah saling menerima dan menghormati perbedaan yang ada. Karena pada hakekatnya setiap perbedaan merupakan anugerah dari Tuhan yang dianugerahkan kepada setiap individu oleh Allah SWT. Hal ini sangat didukung oleh temuan penelitian dari Zidni (2018) yang menekankan perlunya orang tua menanamkan rasa saling menghargai perbedaan sejak dini untuk menghindari konflik. pada tabrakan. mempengaruhi kehidupan manusia. Oleh karena itu, sangat penting untuk membangun generasi yang menghargai perdamaian dan menghargai diri sendiri sejak dini.

Dalam proses pembentukan generasi yang berbudi luhur, sangat diperlukan peran serta aktif orang tua dalam pendidikan anaknya. Tentu tidak salah untuk mengajarkan dan membekali anak dengan teknologi yang sesuai dengan zamannya, karena teknologi berperan sebagai indikator kemajuan masyarakat. Namun, tidak mengontrol dan tidak membiarkan anak-anak mengakses teknologi tanpa batas adalah bahayanya. Kemajuan masyarakat tetap perlu diimbangi dengan kemajuan dari sudut pandang manusia.

Pendidikan karakter bagi anak prasekolah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral agar menjadi kebiasaan yang mendarah daging ketika anak beranjak dewasa atau melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Pada tahap ini, anak belum terpengaruh oleh kekuatan negatif di lingkungannya, sehingga orang tua dan pendidik prasekolah dengan mudah mengorientasikan anak untuk berkembang secara optimal, termasuk menanamkan nilai-nilai kehidupan pada anak, membangun karakter. Tujuan pendidikan karakter adalah memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam penanaman nilai-nilai karakter secara sadar baik di sekolah maupun di lingkungannya.

Nilai karakter meliputi: iman, integritas, penerimaan, disiplin diri, ketekunan, kecerdikan, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan prestasi, bergaul / komunikatif, cinta damai, cinta untuk membaca, kesadaran lingkungan, tanggung jawab sosial, dan

akuntabilitas (Hidayati et al., 2022). Menurut UNESCO pada tahun 1994, toleransi merupakan komponen penting dan integral dalam perwujudan hak asasi manusia dan pencapaian perdamaian. Pada tingkat yang paling mendasar, toleransi adalah penghormatan terhadap hak dan identitas orang lain. Toleransi adalah sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan agama, ras, suku, pendapat, sikap, dan tindakan individu yang tidak seperti dirinya sendiri (Sri Anggita & Alfatih Suryadilaga, 2021) .

Sekolah dasar merupakan masa yang penting bagi anak dalam hal interaksi sosial. Pada masa ini anak senang bermain, aktif, bekerja dalam kelompok, meniru orang lain dan dapat berekspresi atau menunjukkan gerak. Ketika anak-anak dapat bekerja sama dalam kelompok, penting untuk menanamkan toleransi pada mereka untuk menghindari kemungkinan membandingkan atau meremehkan teman sebayanya. Apalagi di tingkat sekolah dasar, anak-anak masih menunjukkan kecenderungan untuk bersikap egois dan siap menerima segala informasi. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dan peran pendidik dalam menanamkan toleransi pada anak sangatlah penting.

Salah satu pendekatan untuk mempromosikan toleransi dan menghilangkan intoleransi dapat dilakukan oleh sekolah melalui praktik toleransi di kalangan siswa. Ini dapat membantu mencegah intoleransi. Pertama, pengakuan (*respect*) harus ditekankan. Menumbuhkan kebiasaan saling menghargai antar siswa. Bisa dimulai dengan gestur kecil seperti meminta izin sebelum meminjam sesuatu, menghormati orang lain saat berbicara, menggunakan bahasa yang sopan, berbagi makanan tanpa memandang perbedaan (seperti saat makan bersama) satu sama lain) dan memastikan fasilitas sekolah mendukung semua warga sekolah. masyarakat. Kedua, regulasi (aturan) harus ditetapkan.

Sekolah harus menetapkan aturan yang adil dan tidak memihak terhadap kelompok atau agama tertentu. Misalnya, dalam hal pakaian (seragam sekolah), biayanya harus sama untuk semua siswa, tanpa memandang perbedaan suku, budaya, ras atau agama. Ketiga, menjadi teladan sangatlah penting. Akhirnya, keterlibatan orang tua sangat penting. Sekolah dapat bekerja sama dengan orang tua untuk mengajarkan toleransi dan pendidikan karakter. Misalnya, libatkan orang tua dalam proses pembuatan aturan di sekolah dan adakan pertemuan orang tua-guru untuk membahas pengajaran toleransi kepada anak.

Orang tua juga dapat mengambil langkah-langkah tertentu untuk menanamkan toleransi pada anak-anak mereka. Pertama, mereka dapat menghabiskan waktu mendidik anak-anak tentang keragaman yang ada di Indonesia, termasuk aspek seperti suku, tradisi, budaya, seni, bahasa, dan agama. Kedua, orang tua harus memberikan bimbingan dan memantau penggunaan media sosial oleh anak-anak mereka. Terakhir, orang tua harus mendorong anak-anak untuk mengidentifikasi dengan teman sebayanya, membantu mereka memahami dan menghargai perbedaan mereka. Faktor utama yang mempengaruhi toleransi

adalah kepercayaan dan norma budaya. Pengaruh norma dan kepercayaan budaya dapat menjadi penting, dan jika dikembangkan secara positif, mereka akan memainkan peran yang lebih besar dalam mempromosikan toleransi nasional. Faktor lainnya adalah peran orang tua dan pendidik. Penentu utama perkembangan toleransi pada masa kanak-kanak adalah pola asuh orang tua dan pendidik.

Pendidikan juga merupakan faktor lain yang mempengaruhi toleransi. Menurut hasil penelitian, praktik pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap siswa terhadap nilai-nilai toleransi. Prinsip menjaga kerukunan, menghargai sesama, dan mengutamakan solidaritas antar sesama juga menjadi pendorong toleransi. Untuk menumbuhkan sikap toleran pada karakter anak, mereka perlu menyaksikan teladan di lingkungannya. Selanjutnya, sangat penting untuk membiasakan diri sejak awal untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tertanam kuat dan tetap kuat di masa depan (Dianto & Kunci, 2021).

Pendidik menjadi panutan langsung bagi anak, dengan harapan mereka segera mempraktekkan sikap positif yang ditunjukkan. Pendidik juga mendorong anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Pola dan kebiasaan merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku anak. Seorang guru harus menjadi contoh sebelum melatih karakter anak.

Kunci keberhasilan suatu bangsa sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakat memiliki kualitas yang mendorong kemajuan, yang dikenal sebagai "modal sosial". Oleh karena itu, tidak ditentukan oleh jumlah sumber daya alam atau jumlah penduduk dan wilayah geografis. Kualitas harus dikembangkan dan dipupuk sejak usia dini. Masa kanak-kanak merupakan masa yang penting dalam pembentukan karakter, dan penanaman akhlak melalui pendidikan karakter pada anak sejak dini merupakan faktor utama dalam pembangunan bangsa.

Banyak langkah yang harus dilakukan untuk menumbuhkan sifat-sifat positif di masa kanak-kanak yang dapat mengubah perilaku negatif. Pertama, perlu dilakukan pengurangan jumlah mata pelajaran yang berorientasi pada perkembangan kognitif dalam program pendidikan prasekolah. Terlalu banyak penekanan pada pendidikan intelektual dapat mengganggu keseimbangan pembangunan secara umum. Kedua, setelah mempersempit topik kognitif, perlu melengkapi materi pendidikan karakter. Materi pendidikan ini tidak dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi untuk meningkatkan kemampuan afektif.

Metode pendidikan moral ini dilakukan melalui cerita-cerita yang menginspirasi, seperti kisah-kisah para nabi, para sahabat Nabi, para pahlawan muslim, maupun individu dalam konteks global, nasional, dan lokal. Pendekatan lain yang efektif adalah pembelajaran kontekstual, di mana anak-anak diberikan contoh perilaku yang positif di setiap pelajaran, didemonstrasikan langsung oleh semua pendidik di lembaga tersebut. Membentuk karakter adalah proses yang berkelanjutan. Anak akan mengembangkan kepribadiannya sendiri jika tumbuh di

lingkungan yang juga memiliki kepribadian yang kuat. Itu adalah sifat alami dari setiap anak yang lahir (Azizah et al., 2022).

Oleh karena itu, ada tiga pihak yang memegang peranan sangat penting: keluarga, sekolah dan masyarakat. Pengembangan karakter terdiri dari tiga aspek yang bekerja secara terpadu. Pertama, anak memahami mana yang baik dan mana yang salah, memahami perbuatan baik dan mengutamakan perbuatan baik. Kedua, mereka mencintai kebenaran dan membenci yang salah. Kecenderungan ini mirip dengan semangat atau semangat untuk berbuat baik. Misalnya, seorang anak mencuri bukan hanya karena dia tahu dia tidak bermoral tetapi juga karena dia membela kebajikan. Ketiga, anak mampu berbuat baik dan terbiasa melakukannya. Melalui proses yang mencakup sembilan prinsip dasar karakter yang ditanamkan pada anak, maka sifat-sifat tersebut dipupuk.

Mulailah dengan memupuk cinta kepada Tuhan dan dunia, termasuk penghuninya; menumbuhkan rasa tanggung jawab, disiplin dan kemandirian; menjaga kejujuran; menunjukkan rasa hormat dan sopan santun; memupuk kasih sayang, kasih sayang dan kerja sama; meningkatkan semangat percaya diri, kreativitas, ketekunan dan ketekunan; mempromosikan kesetaraan dan kepemimpinan; mendorong kebaikan dan kerendahan hati; mempromosikan toleransi, perdamaian dan solidaritas. Tujuan pengembangan kepribadian adalah untuk membentuk individu yang berbudi luhur. Tumbuh dengan karakter yang baik, anak mengembangkan kemampuan dan komitmen untuk unggul dan melakukan hal yang benar. Mereka juga akan cenderung menetapkan tujuan hidup, sehingga berkontribusi pada terciptanya masyarakat progresif, yang dikenal sebagai "modal sosial". Modal sosial ini bertindak sebagai aset dalam mengejar kesuksesan suatu bangsa.

KESIMPULAN

Penerapan toleransi beragama dan pengaruhnya terhadap anak dapat disimpulkan sebagai wujud toleransi beragama yang perlu dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat dan dapat berdampak positif bagi tumbuh kembang anak. Toleransi beragama harus diajarkan sejak dini kepada anak-anak agar mereka dapat membentuk karakter yang menjadi gaya hidup seimbang dalam masyarakat yang majemuk dan berbudaya. Penerapan toleransi beragama dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti mengajarkan nilai-nilai toleransi beragama, memberikan contoh perilaku toleran kepada anak, dan mengenalkan anak pada berbagai agama dan budaya yang ada. Anak yang tumbuh di lingkungan yang menganut nilai-nilai toleransi beragama yang kuat akan lebih mampu berinteraksi dan hidup rukun dengan sesama dibandingkan sebaliknya, menghargai perbedaan, dan memiliki sikap menghargai hak asasi manusia. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan toleransi beragama dapat mempengaruhi perkembangan psikologis dan sosial anak, seperti meningkatkan

empati, kepedulian, dan keberanian dalam menyampaikan pendapat secara santun dan santun. Oleh karena itu peran orang tua, guru dan masyarakat sangat penting untuk secara aktif menerapkan dan menanamkan sikap toleransi beragama pada anak, sebagai upaya membentuk generasi yang toleran dan mampu hidup rukun dalam masyarakat yang kompleks di era perubahan. .

DAFTAR PUSTAKA

- Aerin, W., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (N.D.). *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Berdasarkan Hadis Nabi Saw.*
- Afrizal, S., Kuntari, S., Setiawan, R., Legiani, W. H., Pendidikan, J., Universitas, S., Tirtayasa, A., Ppkn, J., & Sultan, U. (2020). Perubahan Sosial Pada Budaya Digital Dalam Pendidikan Karakter Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fkip Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 3(1), 429–436.
- Azizah, N., Rohman, A., & Husna, M. A. (2022). *Prosiding The Annual Conference On Islamic Religious Education K.H Hasyim Asy'ari: Pemikiran Dan Peranannya Dalam Menciptakan Nilai Moderat Bagi Generasi Millenial Di Indonesia*. 2. [Http://Acied.Pp-Paiindonesia.Org/Index.Php/Acied|741](http://Acied.Pp-Paiindonesia.Org/Index.Php/Acied|741)
- Dianto, I., & Kunci, K. (2021). Moderasi Beragama Melalui Film Animasi: Peluang Dan Tantangan Pada Generasi Digital. *Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 5. [Https://Doi.Org/10.23971/Njppi.V5i2.2400](https://Doi.Org/10.23971/Njppi.V5i2.2400)
- Gempur Saputra, A., Candra Juliansyah, S., & Athayla, S. (2023). Pendidikan Pancasila Dalam Era Multikulturalisme: Membangun Toleransi Dan Menghargai Keberagaman. In *Advances In Social Humanities Research* (Vol. 1, Issue 5).
- Haryanti, N. D., Ratnasari, Y., & Riswari, L. A. (2023). Strategi Penanaman Karakter Toleransi Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2), 1167–1175. [Https://Doi.Org/10.31949/Educatio.V9i2.5014](https://Doi.Org/10.31949/Educatio.V9i2.5014)
- Hidayati, W. R., Warmansyah, J., & Zuhendri, Z. (2022a). Upaya Penguatan Nilai-Nilai Karakter Islam Moderat Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4219–4227. [Https://Doi.Org/10.31004/Obsesi.V6i5.1756](https://Doi.Org/10.31004/Obsesi.V6i5.1756)
- Khadijah. (2016). *Pendidikan Prasekolah*. Perdana Publishing.
- Khairuddin, A. (2018). *Epistemologi Pendidikan Multikultural Di Indonesia* (Vol. 2, Issue 1). Januari-Juni. [Http://Pusatbahasa.Diknas.Go.Id/Kbbi/](http://Pusatbahasa.Diknas.Go.Id/Kbbi/)
- Kurniawan, S. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Islam. *Tadrib*, 3(2).
- Maizul Habibah, S., & Nanik Setyowati, R. (2022). Moderasi Beragama Dalam Upaya Internalisasi Nilai Toleransi Pada Generasi Z. In *Jurnal Keindonesiaan* (Vol. 02, Issue 01).
- Masnipal. (2018). *Menjadi Guru Paud Professional* (A. Kholid, Ed.). Remaja Rosdakarya.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. [Https://Doi.Org/10.31004/Obsesi.V5i2.972](https://Doi.Org/10.31004/Obsesi.V5i2.972)
- Rahman, T., & Wassalwa, S. M. M. (2019). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 1–14. [Https://Doi.Org/10.35316/Jpii.V4i1.175](https://Doi.Org/10.35316/Jpii.V4i1.175)

Rahmawati, M. (2019). Mendidik Anak Usia Dini Dengan Berlandaskan Pemikiran Tokoh Islam Al-Ghazali. *Al Fitrahjournal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(2).